

RANCANGAN RENCANA KEGIATAN PEMBELAJARAN BERORIENTASI PADA SAINS UNTUK MENGOPTIMALKAN KETERAMPILAN MENGOMUNIKASIKAN ANAK USIA DINI

Agda Rizqan Dewiastri¹, Elan², Edi Hendri Mulyana³

¹ Program Studi PGPAUD UPI Kampus Tasikmalaya

² Program Studi PGPAUD UPI Kampus Tasikmalaya

³ Program Studi PGPAUD UPI Kampus Tasikmalaya

Email: rizqanagda@gmail.com

(Received: Mei 2020; Accepted: Mei 2020; Published: Juni 2020)

Abstract

The skill of communicating is a child's ability to express his or her mind using two courses of verbal and non-verbal as part of the expressive and artistic aspects. Communicating can be a pleasant thing for a child because it can help develop a child and add to his or her knowledge of many things, but based on the interviews at POS PAUD Dahlia Ciamis District, teachers still have not had a chance to develop meaningful learning and the communicative is still focused on one direction. One way to optimize the skill of communicating is through image media. Therefore, it is necessary to design a learning activity plan that will affect learning success, for one thing innovations are being made with the use of the science subthematic of water. Thus, the study is conducted with the aim of devising a basic need for the design of the learning activities plan in order to optimize the skills of communicating young children atan early age. The study employed Education Design Research models McKeney and Reaves in the first stage of exploration and analysis. Data collection techniques obtained using interviews and documentary studies. Data analysis uses data reduction, data display, and deduction withdrawal. Based on activity analysis, researchers have concluded that the need for use in paud science games of water subthemes to help optimize the skills of communicating children atan early age, particularly ages of 5 to 6.

Keywords: *early children, communicating, science activities*

Abstrak

Keterampilan mengomunikasikan merupakan kemampuan anak untuk mengungkapkan pemikirannya menggunakan dua acara yaitu verbal dan non verbal sebagai bagian dari aspek bahasa ekspresif dan seni. Kegiatan mengomunikasikan bisa menjadi hal yang menyenangkan bagi anak karena kegiatan tersebut dapat membantu perkembangan anak dan menambah pengetahuannya tentang banyak hal, namun berdasarkan hasil wawancara di POS PAUD Dahlia Kabupaten Ciamis ternyata guru masih belum berkesempatan mengembangkan pembelajaran yang bermakna dan kegiatan mengomunikasikan masih terfokus pada satu arah. Salah satu cara mengoptimalkan keterampilan mengomunikasikan adalah melalui media gambar. Maka dari itu perlu adanya perancangan rencana kegiatan pembelajaran yang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar, berbagai inovasi dilakukan salah satunya dengan penggunaan kegiatan sains subtema air. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan dasar kebutuhan mengenai rancangan rencana kegiatan pembelajaran guna mengoptimalkan keterampilan mengomunikasikan anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode *Education Design Research* model McKeney dan Reaves pada tahap pertama yaitu eksplorasi dan analisis. Teknik pengumpulan data diperoleh menggunakan wawancara dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis kegiatan, peneliti menarik kesimpulan bahwa perlu adanya penggunaan permainan sains subtema air di pendidikan anak usia dini untuk membantu mengoptimalkan keterampilan mengomunikasikan anak usia dini, khususnya usia 5 sampai 6 tahun.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Mengomunikasikan, Kegiatan Sains

1. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. McLeod, S. dkk (2017, hlm. 1) mengemukakan bahwa usia dini adalah masa pematangan keterampilan termasuk keterampilan komunikasi, motorik, dan sosial. Oleh karena itu pendidikan anak usia dini memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kepribadian secara aktif dan maksimal. Atas dasar ini tenaga pendidik di PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan, dalam arti guru sebagai fasilitator mampu menyediakan pembelajaran yang menstimulus aspek perkembangan anak tentunya dengan cara mengetahui potensi yang ada pada diri anak.

Pada dasarnya setiap pengajar pasti membutuhkan tuntunan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, untuk itu dibutuhkan rancangan kegiatan inti yang matang sebelum dilaksanakannya pembelajaran seperti tertuang dalam rancangan rencana kegiatan pembelajaran atau rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) sebagai acuan bagi pengajar melaksanakan kegiatan pembelajaran. Apalagi dalam sistem pembelajaran sekarang mengharuskan setiap sekolah menggunakan kurikulum 2013 sebagai standar nasional pendidikan seperti yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan nomor 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan

Anak Usia Dini yang membahas karakteristik pembelajaran PAUD kurikulum 2013 salah satunya yaitu menggunakan pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik dalam pendekatan lapangan, artinya setiap perumusan rancangan rencana kegiatan inti pembelajaran harus melibatkan pendekatan keterampilan saintifik mencakup keterampilan mengamati, keterampilan menanya, keterampilan mengumpulkan informasi, keterampilan mengasosiasi, dan keterampilan mengomunikasikan.

Menurut Rando (2016, hlm. 6) “rancangan rencana kegiatan pembelajaran adalah sekumpulan sumber belajar yang memungkinkan guru dan siswa dapat melakukan kegiatan pembelajaran.” Dikuatkan oleh Akbar (2012, hlm. 1) “komponen rancangan rencana kegiatan pembelajaran meliputi bahan, alat, media, petunjuk, dan pedoman yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.” Rancangan rencana kegiatan pembelajaran ini merupakan acuan untuk guru dalam melaksanakan pembelajaran setiap harinya, sehingga penting bagi seorang pengajar menuangkan rancangan pembelajaran yang sistematis sesuai langkah ilmiah dalam rancangan pelaksanaan pembelajaran harian.

Berdasarkan temuan di sekolah POS PAUD Dahlia Kabupaten Ciamis kenyataannya dalam kegiatan inti pembelajaran meskipun sudah menggunakan kurikulum 2013 dan sudah menerapkan pendekatan keterampilan saintifik tetapi dalam pelaksanaannya masih kurang optimal karena belum sepenuhnya kegiatan inti yang tercantum dalam rancangan

rencana kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai pendekatan keterampilan mengomunikasikan yang menyeluruh, khususnya dalam proses mengembangkan keterampilan mengomunikasikan yang masih satu arah dan kurang melibatkan siswa untuk aktif dalam proses kegiatan pembelajaran sehingga tujuan dari diterapkannya keterampilan saintifik khususnya mengomunikasikan dalam rancangan rencana kegiatan inti pembelajaran masih belum sepenuhnya optimal, hal itu dikarenakan faktor yang menghambat pelaksanaan pembelajaran sains yaitu keterbatasan media pembelajaran dan guru belum berkesempatan untuk mengembangkan rancangan kegiatan inti.

Rancangan rencana kegiatan inti pembelajaran dapat dikembangkan dengan melakukan uji coba dalam pembelajaran. Guru dapat menguji dan mengembangkan rancangan rencana kegiatan inti pembelajaran agar cocok dengan kondisi di kelasnya serta sesuai dengan pengembangan keterampilan mengomunikasikan anak. Hasil uji coba dapat dijadikan sebagai dasar perbaikan perangkat rancangan rencana kegiatan inti pembelajaran agar menjadi lebih feasible (dapat dikerjakan), lengkap, dan aman dilakukan. Menurut Nielsen (2006, hlm. 9) “salah satu cara yang bisa dilakukan guru untuk mendukung proses pembelajaran anak adalah dengan menyediakan perancah pembelajaran untuk mendukung proses perkembangannya, salah satu caranya dengan pembelajaran sains.”

Mengomunikasikan sains merupakan kegiatan mengungkapkan ide anak baik secara verbal maupun non verbal agar dimengerti oleh orang lain.

Anak dapat mengungkapkan dengan bahasa anak namun dapat dimengerti oleh orang lain. Para ahli pendidikan sains memandang sains tidak hanya terdiri atas produk yang terdiri dari fakta, konsep, dan teori yang dihafalkan, tetapi juga terdiri atas kegiatan atau proses aktif menggunakan pikiran dan sikap ilmiah dalam mempelajari gejala alam yang belum dapat diterangkan. McNerney dan Hall (2016, hlm. 208) menyebutkan bahwa pembelajaran sains untuk anak usia dini dikontekstualisasikan, terikat oleh pengetahuan sebelumnya dan pengetahuan konstruksi sosial yang berkembang melalui interaksi anak dengan lingkungannya. Untuk membantu anak memahami dan menafsirkan lingkungan di sekitar mereka sebagai hasil dari eksplorasi dan pengamatan mereka, guru dituntut untuk menengahi anak dalam prosesnya.

Tujuan artikel ini yakni: 1) Mendeskripsikan hasil pengamatan di POS PAUD Dahlia Kab. Ciamis mengenai rencana kegiatan pembelajaran keterampilan mengomunikasikan anak usia 5 sampai 6 tahun ; 2) Mendeskripsikan hasil analisis manfaat kegiatan sains subtema air untuk keterampilan mengomunikasikan anak usia 5 sampai 6 tahun.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Rencana Pembelajaran

“Rencana pembelajaran adalah sekumpulan sumber belajar yang memungkinkan guru dan anak dapat melakukan kegiatan pembelajaran” (Rando. 2016, hlm. 6). “Rencana pembelajaran ini merupakan acuan untuk guru dalam melaksanakan

pembelajaran. Komponen rencana pembelajaran meliputi bahan, alat, media, petunjuk dan pedoman yang akan digunakan dalam proses pembelajaran” (Akbar, 2012, hlm. 1). Hal ini dikuatkan oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini yang mengatakan bahwa “rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan kurikulum operasional yang dijadikan acuan bagi guru untuk mengelola kegiatan bermain untuk mendukung anak dalam proses belajar.” Serta tercantum juga dalam Permendikbud 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 yang mengatakan bahwa “rencana pembelajaran disusun sebagai acuan pembelajaran harian. Komponen rencana pembelajaran meliputi antara lain: tema/sub tema/subsub tema, kelompok usia, alokasi waktu, kegiatan belajar (kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup), indikator pencapaian perkembangan, penilaian perkembangan anak, serta media dan sumber belajar.” Komponen-komponen tersebut dirancang khusus untuk mendukung proses pembelajaran di kelas yang tentunya akan menjadi tolak ukur keberhasilan proses pembelajaran.

Menurut Nievan Nufus (dalam Rando, 2016, hlm. 6) mengemukakan bahwa “rencana pembelajaran dikatakan berkualitas baik jika memenuhi aspek kualitas: validitas, kepraktisan, dan keefektifan” Rencana pembelajaran dikatakan berkualitas baik jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Validitas

Rencana pembelajaran dikatakan baik dan valid jika menurut penilaian validator setiap komponen yang ada pada setiap rencana pembelajaran yang dikembangkan berhubungan secara

konsisten dan dalam kategori baik. Diartikan baik apabila komponen yang dibuat berhubungan secara teori dan materi antara satu kegiatan dengan kegiatan lainnya untuk mencapai pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang direncanakan.

2. Kepraktisan

Rencana pembelajaran dikatakan praktis apabila berdasarkan hasil observasi keterlaksanaan rencana pembelajaran memenuhi kedua indikator berikut:

a) Menunjukkan bahwa semua aspek atau kelompok pada setiap fase dalam rencana pembelajaran mudah digunakan oleh guru atau terlaksana sesuai dengan petunjuk yang diberikan pada saat guru melaksanakan pembelajaran di kelas. Rencana pembelajaran yang dibuat harus sesuai dengan kebutuhan dan telah disesuaikan dengan kondisi dan situasi di kelas sehingga menjadi solusi bukan menjadikannya sebagai sesuatu yang memberatkan.

b) Menunjukkan bahwa aktivitas yang dilakukan anak selama proses pembelajaran berlangsung baik dan lancar. Misalnya, suatu komponen yang direncanakan telah disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan di kelas sehingga akan mendukung proses pembelajaran seperti tidak ada unsur yang membahayakan atau yang kurang sesuai dengan kebutuhan anak dengan penyampaian yang dapat diterima oleh anak.

3. Keefektifan

Rencana pembelajaran dikatakan efektif apabila memenuhi indikator:

- a) Ketercapaian hasil belajar disesuaikan dengan standar nilai ketuntasan minimum (KKM) yang ditentukan sekolah. Standar yang ditentukan sekolah menjadi aspek yang perlu diperhatikan karena sekolah memiliki nilai yang harus
- b) Respon anak terhadap pembelajaran adalah positif jika presentase banyak
- c) anak yang menyatakan positif. Bisa ditunjukkan dengan ekspresi dan keterlibatan anak terlihat aktif dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran di sekolah atau lembaga pendidikan akan sangat menentukan perubahan pengetahuan, sikap, dan tingkah laku dari anak. Pembelajaran inti harus berpusat pada anak, dalam pendidikan anak usia dini belajar harus seraya bermain, berorientasi pada perkembangan anak, berorientasi pada kebutuhan anak dan nilai karakter, pembelajaran harus aktif. Beberapa komponen penting dalam pembelajaran anak usia dini di sekolah adalah program tahunan, (Prota), program semester (prosem), rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan (RPPM), dan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH). Pada penelitian ini peneliti membahas mengenai rancangan rencana kegiatan inti pembelajaran harian yang tercantum dalam RPPH. RPPH disusun sebagai acuan pembelajaran harian. Komponen dalam penyusunan rencana pembelajaran meliputi tema, subtema, sub-subtema, kelompok usia, alokasi waktu, kegiatan pembelajaran yang berupa pembukaan, inti, istirahat, serta penutup, indikator pencapaian

perkembangan anak, penilaian harian perkembangan anak, serta media dan sumber belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Mentari, dkk. (2019, hlm. 47) yang menyatakan bahwa komponen dalam rencana kegiatan pembelajaran meliputi:

- a. Pendahuluan, merupakan kegiatan awal atau pemanasan dan dilaksanakan secara klasikal. Kegiatan yang dapat dilakukan diantaranya berdoa atau mengucapkan salam, serta berbicara mengenai tema dan subtema apa yang akan dipelajari pada hari tersebut.
- b. Inti pembelajaran, merupakan kegiatan yang mengaktifkan perhatian, kemampuan, sosial, spiritual, kognitif, dan emosional anak. Kegiatan inti ini dapat dicapai secara menyeluruh dengan memberi kesempatan pada anak untuk bereksplorasi dan bereksperimen sehingga dapat memunculkan rasa ingin tahu, inisiatif, kreativitas, dan kegiatan yang dapat meningkatkan pemahaman dengan cara yang disenangi anak, konsentrasi, dan sikap sosialnya.
- c. Makan dan istirahat, merupakan kegiatan yang mengembangkan sikap sosial dan nilai agama anak karena berhubungan dengan mencintai kesehatan diri dan berdoa. Pada tahap ini susunannya disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan lingkungan sekolah, dapat dilakukan kegiatan makan baru bermain kemudian ataupun sebaliknya.
- d. Penutup, merupakan kegiatan penenangan yang dilaksanakan secara klasikal, kegiatan ini merupakan tahap akhir dan pertanda berakhirnya pembelajaran pada hari tersebut. Bisa dilakukan dengan

membahas kembali secara singkat apa yang telah dipelajari, bercerita, bernyanyi, dan berdo'a.

Langkah akhir dalam perencanaan kurikulum adalah penulisan rencana pembelajaran. Menurut Nielsen (2006, hlm. 29) "Rencana pembelajaran harus meliputi tujuan spesifik dan aktivitas untuk sesi kelompok, buku untuk sesi bercerita, lagu, dan aktivitas khusus." Maksudnya adalah rencana kegiatan pembelajaran tersebut harus mencantumkan daftar aktivitas yang direncanakan untuk setiap pusat pembelajaran setiap harinya. Hal ini didukung oleh pernyataan Direktorat Pembinaan PAUD yang menyatakan bahwa dalam perancangan rencana kegiatan pembelajaran terdapat rambu-rambu sebagai berikut:

- Mengacu pada kompetensi dasar (KD) yang memuat sikap, pengetahuan, dan keterampilan untuk mewujudkan ketercapaian Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang mencakup nilai agama dan moral, motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni
- Memuat materi yang disesuaikan dengan KD dan dikaitkan dengan tema
- Menentukan alokasi waktu
- Memilih kegiatan selaras dengan muatan atau materi pembelajaran
- Mengembangkan kegiatan main yang berpusat pada anak
- Menggunakan pembelajaran tematik
- Mengembangkan cara berpikir saintifik
- Berbasis budaya lokal dan memanfaatkan lingkungan alam sekitar sebagai media bagi anak.

Keterampilan Saintifik Anak Usia Dini

Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Roy Kellen (dalam Abdullah, 2017, hlm. 47) mencatat bahwa terdapat dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada anak (*student-centered*). Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak menurunkan strategi pembelajaran inkuiri dan discoveri serta pembelajaran induktif. Menurut Sanjaya (dalam Abdullah, 2017, hlm. 47) "pendekatan dapat dikatakan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Berdasarkan pendapat tersebut, maka pendekatan merupakan langkah awal pembentukan suatu ide dalam memandang atau suatu masalah atau objek kajian, yang akan menentukan arah pelaksanaan ide tersebut untuk menggambarkan perlakuan yang diterapkan terhadap masalah atau objek kajian yang akan ditangani.

Menurut Sudrajat (dalam Kurniati, 2013, hlm. 45) "ada dua pendekatan pembelajaran yang dikenal yakni pendekatan konstruktivistik dan interaktif" *Pertama*, pembelajaran konstruktivistik dilandasi oleh paham konstruktivisme dalam filsafat. Paham ini memiliki konsep-konsep dasar, seperti hakikat pengetahuan, realitas, dan kebenaran hakikat pengetahuan

menurut paham ini adalah hasil dari konstruksi atau bentukan manusia. Pengetahuan tidak bersumber dari luar tetapi dari dalam, dari kegiatan yang dilakukan manusia, yaitu pengalaman. *Kedua*, pendekatan pembelajaran interaktif, yaitu pendekatan yang berfokus pada pembelajar dan peran guru sebagai fasilitator, serta berbasis terpadu. Berfokus pada pembelajar adalah orientasi pembelajaran terfokus pada anak, subjek pembelajaran adalah anak, perbedaan dan kecepatan belajar anak harus diperhatikan. Maksud dari terpadu adalah pembelajaran berpegangan pada pencapaian kompetensi.

Pendekatan Saintifik

Pembelajaran pada Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis proses keilmuan. Direktorat Pembinaan Anak Usia Dini (2015, hlm. 3) mengemukakan “pendekatan saintifik adalah salah satu pendekatan dalam membangun cara berpikir agar anak memiliki kemampuan menalar yang diperoleh dari proses mengamati sampai pada proses mengkomunikasikan hasil pemikirannya.” Pendekatan saintifik berkaitan erat dengan metode saintifik. Metode saintifik (ilmiah) pada umumnya melibatkan kegiatan pengamatan atau observasi yang dibutuhkan untuk merumuskan hipotesis atau mengumpulkan data. Metode ilmiah pada dasarnya dilandasi oleh pemaparan data yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan. Pendekatan saintifik memiliki tujuan untuk memberi pemahaman terhadap anak untuk mengetahui, memahami, dan mempraktikkan apa yang sedang

dipelajari secara ilmiah. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Majid (2014, hlm. 193) yang mengungkapkan bahwa “penerapan pendekatan saintifik bertujuan untuk pemahaman kepada anak dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru” Serta pendapat Daryanto (2014, hlm. 51) menyatakan bahwa

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.

Dapat disimpulkan dari pendapat para ahli di atas bahwa pendekatan saintifik merupakan pendekatan yang berpusat pada anak dalam proses pembelajarannya sehingga anak dapat membangun pengetahuannya sendiri melalui proses mengamati, merumuskan masalah, mengumpulkan informasi, menarik kesimpulan, kemudian mengkomunikasikan apa yang dipelajarinya melalui berbagai cara. Pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik artinya pembelajaran itu dilakukan secara ilmiah. Oleh karena itu, pendekatan saintifik (scientific) disebut juga sebagai pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan proses ilmiah. Karena itu Kurikulum 2013 mengharuskan ada pendekatan

saintifik dalam pembelajaran. Pendekatan ilmiah diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan anak.

Komponen-komponen penting dalam mengajar menggunakan pendekatan saintifik dijelaskan oleh Mc Collum (dalam Musfiqon dan Nurdyansyah, 2015, hlm. 38) sebagai berikut:

- a) Menyajikan pembelajaran yang dapat meningkatkan rasa keingintahuan (*Foster a sense of wonder*),
- b) Meningkatkan keterampilan mengamati (*Encourage observation*),
- c) Melakukan analisis (*Push for analysis*), dan
- d) Berkomunikasi (*Require communication*)

Dari keempat komponen tersebut dapat dijabarkan ke dalam lima praktik pembelajaran proses keterampilan saintifik yaitu:

- a) Mengamati

Mengamati berarti kegiatan yang menggunakan seluruh indera, untuk mengenali suatu benda yang diamatinya. Semakin bekerjanya seluruh panca indera anak makan akan semakin banyak informasi yang diterima anak. Kompetensi yang ingin dikembangkan melalui pengalaman belajar mengamati adalah melatih kesungguhan, ketelitian, dan kemampuan mencari informasi. Dalam tahap ini guru berperan sebagai fasilitator dan anak yang melakukan kegiatannya bagi secara kelompok maupun mandiri dengan berbagai media yang mendukung pembelajaran. Proses ini sangat penting untuk

membangun pengetahuan awal bagi anak sehingga dapat menumbuhkan ketertarikan dan rasa ingin tahu anak.

- b) Menanya

Proses dari kegiatan ini adalah menstimulus anak untuk berpikir kritis dan menggali keingintahuannya dari media yang diamati. Pada dasarnya anak memang senang menanyakan sesuatu bahkan seringkali diluar dugaan orang dewasa, oleh karena itu melalui tahap ini keinginkahuannya distimulus. Kegiatan belajar yang dapat dilakukan adalah mengajukan pertanyaan tentang informasi apa yang tidak dipahami atau yang membuat anak penasaran tentang kejadian suatu peristiwa dari apa yang diamati. Kompetensi yang dikembangkan adalah pengembangan kreativitas, rasa ingin tahu (*curiosity*), kemampuan merumuskan pertanyaan untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis, dan pembentukan karakter pebelajar sepanjang hayat (*life long learner*).

- c) Pengumpulan Informasi

Kegiatan ini meliputi melakukan eksperimen, menerima beragam sumber informasi, mengamati objek, mengamati kejadian, melakukan aktivitas tertentu. Dari pertanyaan yang telah dipikirkan sebelumnya oleh anak, maka pada tahap ini anak akan memperoleh jawaban terkait dengan apa yang membuatnya penasaran sehingga menumbuhkan rasa ingin tahunya. Karena pada hakikatnya anak senang

mengeksplor segala sesuatu yang ada di sekitarnya, maka anak akan merasa senang meskipun melalui kegagalan sebelum akhirnya ia dapat menemukan informasi baru yang dapat menambah pengetahuannya. Guru dituntut kreatif dalam memilih media pembelajaran agar anak semakin tertarik untuk belajar. Kompetensi yang ingin dikembangkan yaitu sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, memiliki kemampuan mengumpulkan informasi dengan beragam cara, mengembangkan kebiasaan belajar, hingga menjadi seorang pembelajar sepanjang hayat (*life long learner*).

d) Mengasosiasi

Menurut Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini tahun 2015 mengasosiasi adalah “kegiatan memproses informasi untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi, dan bahkan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan”. Maksudnya, pada tahap ini anak akan menghubungkan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan baru yang diperolehnya sehingga memperoleh kesimpulan akhir. Bentuk kegiatan belajar yang dapat diberikan oleh guru antara lain pengolahan informasi mulai dari beragam informasi yang memperdalam dan memperluas informasi hingga informasi yang saling mendukung, bahkan yang berbeda atau bertentangan.

e) Mengomunikasikan

Mengomunikasikan merupakan kegiatan menyampaikan hasil dari hal-hal yang telah dipelajari melalui berbagai cara seperti bercerita di depan teman-temannya, dengan gerakan, maupun dengan hasil karya seperti gambar, maupun karya 3 dimensi. Ini dimaksudkan agar anak mempunyai kesempatan untuk mengembangkan kompetensinya dalam hal pengembangan sikap jujur, teliti, toleransi, berpikir secara sistematis, mengutarakan pendapat dengan cara yang singkat dan jelas, kemampuan berbahasa secara baik dan benar, hingga kemampuan kreativitasnya.

Kelima langkah dalam pendekatan saintifik tersebut dapat dilakukan secara berurutan atau tidak berurutan, terutama pada langkah pertama dan kedua. Sedangkan pada langkah ketiga dan seterusnya sebaiknya dilakukan secara berurutan. Langkah ilmiah ini diterapkan untuk memberikan ruang lebih pada anak dalam membangun kemandirian belajar serta mengoptimalkan potensi kecerdasan yang dimiliki. Anak diminta untuk membangun sendiri pengetahuan, pemahaman, serta kemampuan dari proses belajar yang dilakukan, sedangkan guru mengarahkan serta memberikan penguatan tentang apa yang dipelajari bersama anak. Secara konsep pendekatan ini lebih mengarah pada model pendidikan humanis, yaitu pendidikan yang memberikan ruang pada anak untuk berkembang sesuai potensi kecerdasan yang dimiliki masing-masing anak. Anak menjadi

pusat belajar, tidak menjadi obyek pembelajaran dan guru bertindak sebagai fasilitator bukan sebagai fokus utama anak dalam memperoleh pengetahuan. Dengan demikian karakter, kemampuan, serta kognitif anak dapat berkembang lebih optimal.

Tujuan Pendekatan Saintifik untuk Pendidikan Anak Usia Dini

Hosnan (2014, hlm. 36) mengemukakan tujuan penerapan pendekatan saintifik bagi anak usia dini adalah sebagai berikut:

Untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berfikir tingkat tinggi anak. Bertujuan agar ketika anak menerima informasi dan otaknya belum bisa menerima ia tidak langsung menerima informasi yang didapatkannya kemudian akan mencari informasi lebih dengan berbagai cara seperti bertanya, berpikir sebelum mengambil keputusan.

Untuk membentuk kemampuan anak dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis sehingga anak menjadi terampil dan terbantu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya dalam pembelajaran.

Terciptanya kondisi pembelajaran dimana anak merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan. Anak menyadari bahwa dengan belajar, pengetahuannya akan bertambah. Pembelajaran yang menyenangkan membuat anak merasa senang dan menjadikannya suatu kebutuhan.

Diperolehnya hasil belajar yang tinggi. Dengan menjadikan belajar sebagai suatu kebutuhan, maka akan berdampak kepada hasil belajar yang baik.

Untuk melatih anak dalam mengomunikasikan ide-ide. Anak dapat berkomunikasi dengan baik ketika menyampaikan suatu sebab akibat karena telah menerapkan sistem saintifik dalam proses belajarnya.

Untuk mengembangkan karakter anak. Agar anak lebih berminat dan tertarik mempelajari alam sekitarnya melalui berbagai macam tema sehingga dapat menjadikan anak lebih kreatif karena kemampuannya terus berkembang dan terlatih.

Dari penjelasan tujuan pendekatan saintifik di atas, hasil yang didapat adalah peningkatan dan perkembangan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi anak yang kreatif dan memiliki kecakapan serta pengetahuan untuk kehidupan sehari-hari dari anak yang meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Keterampilan Mengomunikasikan Anak Usia Dini

Penerapan pendekatan saintifik (ilmiah) dalam pembelajaran di sekolah bertujuan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, serta berkarya dengan menggunakan kaidah dan langkah ilmiah. Proses pembelajaran menjadi lebih penting dibandingkan hasil pembelajaran. Anak mengalami pembelajaran lebih bermakna dibandingkan peserta didik hanya memahami. Dalam pembelajaran sains, penerapan pendekatan saintifik tentu harus memperhatikan berbagai aspek pengembangan keterampilan, salah satunya keterampilan mengomunikasikan. Menurut Direktorat Pembinaan PAUD (2015, hlm. 30) mengomunikasikan adalah proses penguatan pengetahuan atau keterampilan baru yang didapatkan

anak dengan berbagai cara seperti bahasa lisan, gerakan, dan hasil karya.

Dalam pendidikan anak usia dini, pengertian komunikasi memiliki makna yang lebih khusus, hal ini disampaikan oleh Natalina dan Gandana (2018, hlm. 4) bahwa komunikasi dalam PAUD adalah suatu proses hubungan antara guru dan anak, antara guru dengan staff sekolah, antara anak dengan lingkungan sekitarnya, dalam pembelajaran anak akan selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan guru, dengan menyampaikan informasi dan pesan sehingga ada umpan balik antara guru dengan anak. Kemampuan mengomunikasikan sangat diharapkan ada pada diri anak setelah mereka menerapkan proses saintifik dalam pembelajarannya. Kemampuan mengomunikasikan diperlukan sejak dini dalam setiap proses pembelajaran di sekolah agar anak mampu memecahkan masalah dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari.

Dilihat dari fungsinya, komunikasi berkaitan dengan kemampuan bahasa namun dalam penyampaian terdapat perbedaan dikarenakan bentuk komunikasi tidak hanya diartikan sebagai komunikasi langsung atau berbicara. Menurut Usman (2019, hlm. 6) terdapat pengertian yang signifikan antara pengertian bahasa dan berbicara. Bahasa merupakan segala sesuatu yang mencakup bentuk komunikasi baik yang diutarakan dalam bentuk lisan, tulisan, bahasa isyarat, gerakan tubuh, ekspresi wajah, ataupun seni. Sedangkan bicara merupakan bahasa lisan yang paling efektif untuk

berkomunikasi, paling penting, serta paling banyak dipergunakan. Selanjutnya, selain berhubungan dengan kemampuan bahasa, keterampilan mengomunikasikan juga erat kaitannya dengan perkembangan seni. Menurut Gandana (2018, hlm. 1) “komunikasi dapat diartikan juga sebagai suatu proses pengiriman energi melalui gelombang suara maupun simbol lainnya yang melibatkan panca indera dalam suatu ruang tertentu”. Perkembangan bahasa selalu meningkat sesuai dengan bertambahnya usia anak, namun tentu hal tersebut dapat berkembang dengan baik ketika distimulus dengan baik pula.

Menurut Inten (2017, hlm. 110) mengemukakan bahwa “keterampilan komunikasi yang baik, yaitu di mana bahasa lisan dan tulisan anak dapat dengan mudah dipahami oleh orang lain”. Keterampilan mengomunikasikan merupakan hal yang penting yang harus dimiliki anak, melalui keterampilan mengomunikasikan anak dapat menyampaikan segala pemikirannya kepada orang lain baik melalui lisan maupun tulisan. Keterampilan mengomunikasikan yang baik dapat distimulus ketika anak sedang melakukan permainan. Terapi permainan merupakan kegiatan proses pembelajaran bagi anak, dengan melakukan aktivitas yang menyenangkan mereka tidak menyadari bahwa segala kegiatan yang dilakukan adalah terapi pembelajaran melalui kegiatan bermain.

Dalam Permendikbud nomor 137 tahun 2014 tentang standar nasional PAUD tercantum bahwa pencapaian perkembangan bahasa yang dimaksud adalah “mengekspresikan bahasa, mencakup kemampuan bertanya,

menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui, belajar mengekspresikan perasaan, ide, dan keinginan dalam bentuk coretan”. Menurut El-Khuluqo (2015, hlm. 21) mengemukakan bahwa “mendengarkan lagu dan bercerita akan meningkatkan kemampuan berbicara dan mendengarkan” sedangkan menurut Natalina dan Gandana (2018, hlm. 68) menyebutkan bahwa “komunikasi memiliki kekuatan lebih dari sekedar bergantung pada bahasa, pilihan gaya bahasa, pilihan kata, dan penyampaian secara lisan”.

Jadi, bisa disimpulkan terdapat dua jenis cara berkomunikasi pada anak usia dini, yaitu dengan komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Keterampilan mengomunikasikan mendukung anak memahami, memiliki, dan menguasai materi ajar, dan sebab terjadinya perubahan perilaku. Salah satu komponen penting bagi seorang pendidik untuk membangun komunikasi efektif dengan anak adalah kesesuaian tingkah laku verbal dan nonverbal yang harus dikuasai. Proses komunikasi dengan memadukan kedua konsep komunikasi ini tidaklah mudah karena memerlukan usaha lebih dalam penerapannya dan guru dituntut untuk lebih kreatif, karena kedua konsep komunikasi ini sangat disenangi oleh anak.

Rancangan Rencana Kegiatan Inti Pembelajaran Keterampilan Mengomunikasikan pada Subtema Air

Rancangan rencana kegiatan inti pembelajaran dapat dikembangkan dengan melakukan uji coba dalam pembelajaran. Guru dapat menguji dan

mengembangkan rancangan rencana kegiatan inti pembelajaran agar cocok dengan kondisi di kelasnya serta sesuai dengan pengembangan keterampilan mengomunikasikan anak. Hasil uji coba dapat dijadikan sebagai dasar perbaikan perangkat rancangan rencana kegiatan inti pembelajaran agar menjadi lebih *feasible* (dapat dikerjakan), lengkap, dan aman dilakukan. Menurut Nielsen (2006, hlm. 9) “salah satu cara yang bisa dilakukan guru untuk mendukung proses pembelajaran anak adalah dengan menyediakan perancah pembelajaran untuk mendukung proses perkembangannya, salah satu caranya dengan pembelajaran sains.”

Dari penjelasan di atas, sains dapat dipandang sebagai suatu dimensi yang terdiri suatu proses, produk atau hasil serta sebagai sikap. Pembelajaran sains tang dapat dikembangkan melalui tiga substansi dasar, yaitu pendidikan dan pembelajaran sains berisi program yang memfasilitasi penguasaan proses sains, penguasaan produk sains serta program yang memfasilitasi pengembangan pengembangan sikap sains. Gambaran sains sebagai proses, produk, sikap sesuai dengan penjelasan berikut:

- a) Sains sebagai proses menurut Dwi Yulianti (2010, hlm. 18), “sains yang mencakup menelusuri, mengamati, dan melakukan percobaan, sangatlah penting agar anak usia dini dapat berpartisipasi kedalam proses ilmiah, karena keterampilan yang mereka dapatkan dapat dibawa keperkembangan lainnya dan akan bermanfaat selama hidupnya”.
- b) Sains sebagai produk menurut Sarkim (dalam Patta Bundu, 2006, hlm. 11), “...berisi prinsip-prinsip, hukum-hukum, dan teori-teori yang

dapat menjelaskan dan memahami alam dan berbagai fenomena yang terjadi di dalamnya”. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan sains sebagai produk berisi berbagai fakta, prinsip, hukum, dan teori yang dapat menjelaskan suatu kejadian.

- c) Sains sebagai suatu sikap, atau dikenal dengan istilah sikap keilmuan, menurut Ali Nugraha (2005, hlm. 6) “keyakinan, opini dan nilai-nilai yang harus dipertahankan oleh seorang ilmuwan khususnya ketika mencari atau mengembangkan pengetahuan baru. Diantara sikap tersebut adalah rasa tanggung jawab yang tinggi, rasa ingin tahu, disiplin, tekun, jujur, dan terbuka terhadap pendapat orang lain.”

Mengomunikasikan sains merupakan kegiatan mengungkapkan ide anak baik secara lisan maupun tidak lisan agar dimengerti oleh orang lain. Anak dapat mengungkapkan dengan bahasa anak namun dapat dimengerti oleh orang lain. Para ahli pendidikan sains memandang sains tidak hanya terdiri atas produk yang terdiri dari fakta, konsep, dan teori yang dihafalkan, tetapi juga terdiri atas kegiatan atau proses aktif menggunakan pikiran dan sikap ilmiah dalam mempelajari gejala alam yang belum dapat diterangkan. McNerney dan Hall (2016, hlm. 208) menyebutkan bahwa pembelajaran sains untuk anak usia dini dikontekstualisasikan, terikat oleh pengetahuan sebelumnya dan pengetahuan konstruksi sosial yang berkembang melalui interaksi anak dengan lingkungannya. Untuk membantu anak memahami dan menafsirkan lingkungan di sekitar mereka sebagai hasil dari eksplorasi dan

pengamatan mereka, guru dituntut untuk menengahi anak dalam prosesnya. Banyak cara yang dapat digunakan untuk memfasilitasi proses sains khususnya untuk mengembangkan keterampilan mengomunikasikan pada rencana kegiatan inti pembelajaran untuk anak dalam melakukan suatu kegiatan pembelajaran.

Dengan model pembelajaran yang beragam dan bisa disesuaikan dengan keadaan sekolah sebenarnya ada berbagai metode yang bisa dilakukan agar pembelajaran menjadi menarik seperti menggunakan metode bercerita, demonstrasi, bercakap-cakap, bermain peran, melakukan karya wisata, eksperimen atau percobaan sains, dan pemberian tugas. Metode yang dipilih peneliti yakni demonstrasi dan eksperimen yang mengharuskan guru menunjukkan suatu percobaan sains di kelas untuk memberikan pemahaman pada anak tentang suatu peristiwa dan sebab akibatnya. Metode yang dipilih untuk meningkatkan sains anak adalah metode yang dapat menggerakkan anak untuk meningkatkan motivasi, rasa ingin tahu, dan perkembangan imajinasi. Dalam mengembangkan sains anak metode yang dipergunakan mampu mendorong anak untuk mencari dan menemukan jawabannya, memikirkan kembali, membangun kembali, dan menemukan hubungan-hubungan baru. Benda-benda di lingkungan sekitar anak merupakan sarana yang baik untuk perkembangan anak.

Dalam kehidupan sehari-hari anak akan menemukan banyak benda di lingkungan sekitar. Benda-benda di lingkungan sekitar perlu dikenalkan sejak dini kepada anak, baik jenis,

fungsi, serta karakteristik benda. Melalui benda di sekitarnya, anak dapat belajar berbagai ciri benda, seperti warna, tekstur, bentuk, dan masih banyak lagi. Melalui metode demonstrasi anak dikenalkan langsung dengan benda konkret agar jelas dalam penyampaian maksud dan tujuannya. Dalam berbagai tema yang sudah ditentukan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan RI, tema yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu mengenai alam semesta subtema benda alam (air). Media air ini juga diberikan warna yang berbeda agar anak dapat melihat perubahannya serta dapat mengetahui pencampuran warna. Bentuk komunikasi yang diutamakan dalam hal ini keterkaitan antara komunikasi verbal dan non verbal, karena komunikasi non verbal sangat mendukung komunikasi verbal. Melalui komunikasi non verbal anak mampu mengambil kesimpulan dari pembicaraan dengan mudah dan mampu memahami perasaannya karena komunikasi verbal bisa jadi dianggap kurang efektif hanya karena komunikator kurang memahami komunikasi non verbal secara bersamaan.

3. METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian pengembangan yang khusus bertujuan untuk mengembangkan pendidikan maka yang digunakan adalah model *Education Design Research (EDR)*. *EDR* adalah sebuah pendekatan penelitian dengan menggunakan analisis data kuantitatif dan kualitatif. *EDR* merupakan pendekatan desain yang berorientasi pada penelitian pendidikan (McKenney, dkk. 2015). Desain penelitian ini

mengacu pada model pengembangan *EDR* tahap eksplorasi dan analisis. Menurut Van Strien (dalam McKenney dan Reaves, 2015) “tahap eksplorasi dan analisis merupakan satu siklus mikro (empiris); di istilah siklus regulatif termasuk identifikasi masalah dan diagnosis.” Studi pendahuluan melalui studi literatur dilakukan diberbagai sumber bacaan sebagai acuan dalam menentukan pokok penelitian dengan menganalisis berbagai sumber bacaan, kemudian dilakukan studi lapangan di POS PAUD Dahlia Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis untuk mencari sumber data sebagai bahan analisis melalui kegiatan wawancara. Studi eksplorasi dan analisis literatur fokus pada pemahaman masalah pendidikan.

Berdasarkan temuan di lokasi penelitian, guru masih belum berkesempatan mengembangkan pembelajaran yang bermakna dan kegiatan mengomunikasikan masih terfokus pada satu arah. Bertolak dari temuan masalah tersebut, maka diperlukan solusi, salah satunya melalui analisis kegiatan pembelajaran serta media permainan apa yang cocok untuk mengoptimalkan keterampilan mengomunikasikan anak usia 5 sampai 6 tahun.

Dalam studi lapangan peneliti memakai lembar wawancara dalam memperoleh data, karena wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur maka terdapat gari besar pertanyaan yang ditanyakan saat proses wawancara:

No.	Pertanyaan wawancara berdasarkan fokus penelitian
-----	---

1.	Apa dasar penulisan dalam rancangan rencana kegiatan pembelajaran di sekolah ini?
2.	Apakah guru melaksanakan kegiatan sains pada pembelajaran tema alam semesta?
3.	Bagaimana cara guru menumbuhkan keterampilan mengomunikasikan pada anak?
4.	Apakah guru menggunakan media pembelajaran ketika menjelaskan materi termasuk pada kegiatan sains?
5.	Ketika menggunakan media pembelajaran, apa respon anak terhadap hasil dari pembelajaran yang disampaikan?

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman dalam melakukan analisis data kualitatif (Sugiyono, 2017, hlm. 337)

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting. Peneliti melakukan reduksi data dengan memfokuskan pada pengembangan rancangan rencana kegiatan inti pembelajaran berorientasi pada sains serta keterampilan mengomunikasikan anak usia dini dalam pembelajaran.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah melakukan reduksi data kemudian peneliti menyajikan data tersebut. Pada penelitian kualitatif

penyajian data dapat berupa teks naratif, bagan, grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*. Namun kebanyakan pada penyajian data ini berupa teks yang bersifat naratif.

3. *Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi*

Tahap terakhir yaitu menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah diperoleh. Kegiatan verifikasi ini juga dilakukan untuk melihat kekurangan dan kelebihan dari penelitian yang dilakukan selama merancang rancangan rencana kegiatan inti pembelajaran.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di POS PAUD Dahlia Kabupaten Ciamis. Peneliti melaksanakan dengan guru kelompok B, menyusun pedoman wawancara dan catatan lapangan serta lembar dokumentasi. Dari hasil wawancara dengan guru kelompok B, dalam perancangan kegiatan pembelajaran yang digunakan sekolah masih menggunakan turunan dari tahun tahun sebelumnya dan belum berkesempatan melakukan pengembangan dari berbagai aspek pembelajaran seperti penentuan kegiatan dan permainan, disisi lain penggunaan lembar kerja anak juga terbatas dan mengandalkan buku LKA yang tersedia sehingga terkadang membuat anak jenuh dan kurang bersemangat dalam melaksanakan pembelajaran.

Berdasarkan kesimpulan wawancara dengan guru kelompok B, kegiatan pembelajaran yang digunakan ketika tema alam semesta cakupan kegiatannya tidak terlalu mendalam

sehingga apa yang disampaikan belum menambahkan pengetahuan baru secara lebih maksimal bagi anak khususnya pada subtema air.

Berdasarkan temuan di sekolah POS PAUD Dahlia Kabupaten Ciamis pembelajaran sains di kelas belum optimal dikarenakan guru belum berkesempatan mengembangkan kegiatan sains.

Berdasarkan kesimpulan wawancara dengan guru salah satu faktor yang membuat anak kurang semangat dalam proses belajar khususnya dalam keterampilan mengomunikasikan ternyata kurangnya media permainan pendukung yang menarik dan membantu anak memperoleh pengetahuan baru dengan baik.

Berdasarkan kesimpulan wawancara juga diperoleh fakta bahwa ketika melakukan proses pembelajaran dengan tema sains khususnya tema alam semesta subtema air belum pernah melakukan proses eksperimen atau uji coba untuk memperoleh hasil keterampilan saintifik yang lebih maksimal khususnya keterampilan mengomunikasikan.

Padahal pembelajaran sains seharusnya bisa di optimalkan di PAUD karena diusia dini anak seperti pengamat yang meneliti setiap peristiwa di lingkungan sekitarnya, hal ini sejalan dengan pendapat Nielsen (2006:9) “salah satu cara yang bisa dilakukan guru untuk mendukung proses pembelajaran anak adalah dengan menyediakan perancah pembelajaran untuk mendukung proses perkembangannya, salah satu caranya dengan pembelajaran sains.”

Dari penjelasan di atas, sains dapat dipandang sebagai suatu dimensi yang terdiri suatu proses, produk atau hasil serta sebagai sikap. Pembelajaran sains yang dapat dikembangkan melalui tiga substansi dasar, yaitu pendidikan dan pembelajaran sains berisi program yang memfasilitasi penguasaan proses sains, penguasaan produk sains serta program yang memfasilitasi pengembangan pengembangan sikap sains yang tentu hal tersebut dapat membantu menstimulus keterampilan saintifik anak khususnya mengomunikasikan.

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 10 Mei 2020 sampai dengan 12 Juni 2020 di lokasi penelitian yaitu sekolah POS PAUD Dahlia Kabupaten Ciamis.

McLeod, S. dkk (2017, hlm. 1) mengemukakan bahwa usia dini adalah masa pematangan keterampilan termasuk keterampilan komunikasi, motorik, dan sosial. Menurut Direktorat Pembinaan PAUD (2015, hlm. 30) mengomunikasikan adalah proses penguatan pengetahuan atau keterampilan baru yang didapatkan anak dengan berbagai cara seperti bahasa lisan, gerakan, dan hasil karya. Dalam pendidikan anak usia dini, pengertian komunikasi memiliki makna yang lebih khusus, hal ini disampaikan oleh Natalina dan Gandana (2018, hlm. 4) bahwa komunikasi dalam PAUD adalah suatu proses hubungan antara guru dan anak, antara guru dengan staff sekolah, antara anak dengan lingkungan sekitarnya, dalam pembelajaran anak akan selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan guru, dengan menyampaikan informasi dan pesan sehingga ada umpan balik antara guru

dengan anak. Kemampuan mengomunikasikan sangat diharapkan ada pada diri anak setelah mereka menerapkan proses saintifik dalam pembelajarannya. Kemampuan mengomunikasikan diperlukan sejak dini dalam setiap proses pembelajaran di sekolah agar anak mampu memecahkan masalah dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi, bisa disimpulkan terdapat dua jenis cara berkomunikasi pada anak usia dini, yaitu dengan komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Keterampilan mengomunikasikan mendukung anak memahami, memiliki, dan menguasai materi ajar, dan sebab terjadinya perubahan perilaku. Salah satu komponen penting bagi seorang pendidik untuk membangun komunikasi efektif dengan anak adalah kesesuaian tingkah laku verbal dan nonverbal yang harus dikuasai. Proses komunikasi dengan memadukan kedua konsep komunikasi ini tidaklah mudah karena memerlukan usaha lebih dalam penerapannya dan guru dituntut untuk lebih kreatif, karena kedua konsep komunikasi ini sangat disenangi oleh anak.

Dengan model pembelajaran yang beragam dan bisa disesuaikan dengan keadaan sekolah sebenarnya ada berbagai metode yang bisa dilakukan agar pembelajaran menjadi menarik seperti menggunakan metode bercerita, demonstrasi, bercakap-cakap, bermain peran, melakukan karya wisata, eksperimen atau percobaan sains, dan pemberian tugas. Metode yang dipilih peneliti yakni demonstrasi dan eksperimen yang mengharuskan guru

menunjukkan suatu percobaan sains di kelas untuk memberikan pemahaman pada anak tentang suatu peristiwa dan sebab akibatnya. Pembelajaran sains mencakup kedalam tiga aspek yaitu sains sebagai proses, produk, sikap sesuai dengan penjelasan berikut:

- a) Sains sebagai proses menurut Dwi Yulianti (2010, hlm. 18), “sains yang mencakup menelusuri, mengamati, dan melakukan percobaan, sangatlah penting agar anak usia dini dapat berpartisipasi kedalam proses ilmiah, karena keterampilan yang mereka dapatkan dapat dibawa perkembangan lainnya dan akan bermanfaat selama hidupnya”.
- b) Sains sebagai produk menurut Sarkim (dalam Patta Bundu, 2006, hlm. 11), “...berisi prinsip-prinsip, hukum-hukum, dan teori-teori yang dapat menjelaskan dan memahami alam dan berbagai fenomena yang terjadi di dalamnya”. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan sains sebagai produk berisi berbagai fakta, prinsip, hukum, dan teori yang dapat menjelaskan suatu kejadian.
- c) Sains sebagai suatu sikap, atau dikenal dengan istilah sikap keilmuan, menurut Ali Nugraha (2005, hlm. 6) “keyakinan, opini dan nilai-nilai yang harus dipertahankan oleh seorang ilmuwan khususnya ketika mencari atau mengembangkan pengetahuan baru. Diantara sikap tersebut adalah rasa tanggung jawab yang tinggi, rasa ingin tahu, disiplin, tekun, jujur, dan terbuka terhadap pendapat orang lain.”

Metode yang dipilih untuk meningkatkan sains anak adalah metode yang dapat menggerakkan anak untuk meningkatkan motivasi, rasa ingin tahu, dan perkembangan imajinasi. Dalam mengembangkan sains anak metode yang dipergunakan mampu mendorong anak untuk mencari dan menemukan jawabannya, memikirkan kembali, membangun kembali, dan menemukan hubungan-hubungan baru. Benda-benda di lingkungan sekitar anak merupakan sarana yang baik untuk perkembangan anak.

Dalam kehidupan sehari-hari anak akan menemukan banyak benda di lingkungan sekitar. Benda-benda di lingkungan sekitar perlu dikenalkan sejak dini kepada anak, baik jenis, fungsi, serta karakteristik benda. Melalui benda di sekitarnya, anak dapat belajar berbagai ciri benda, seperti warna, tekstur, bentuk, dan masih banyak lagi. Melalui metode demonstrasi anak dikenalkan langsung dengan benda konkret agar jelas dalam penyampaian maksud dan tujuannya. Dalam berbagai tema yang sudah ditentukan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan RI, tema yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu mengenai alam semesta subtema benda alam (air).

Media air ini juga diberikan warna yang berbeda agar anak dapat melihat perubahannya serta dapat mengetahui pencampuran warna. Bentuk komunikasi yang diutamakan dalam hal ini keterkaitan antara komunikasi verbal dan non verbal, karena komunikasi non verbal sangat mendukung komunikasi verbal. Melalui komunikasi non verbal anak mampu mengambil kesimpulan dari pembicaraan dengan mudah dan

mampu memahami perasaannya karena komunikasi verbal bisa jadi dianggap kurang efektif hanya karena komunikator kurang memahami komunikasi non verbal secara bersamaan.

Langkah akhir dalam perencanaan kurikulum adalah penulisan rencana pembelajaran. Menurut Nielsen (2006:9) "Rencana pembelajaran harus meliputi tujuan spesifik dan aktivitas untuk sesi kelompok, buku untuk sesi bercerita, lagu, dan aktivitas khusus.". Hal ini sejalan dengan pendapat Mentari, dkk. (2019, hlm. 47) yang menyatakan bahwa inti pembelajaran, merupakan kegiatan yang mengaktifkan perhatian, kemampuan, sosial, spiritual, kognitif, dan emosional anak. Kegiatan inti ini dapat dicapai secara menyeluruh dengan memberi kesempatan pada anak untuk bereksplorasi dan bereksperimen sehingga dapat memunculkan rasa ingin tahu, inisiatif, kreativitas, dan kegiatan yang dapat meningkatkan pemahaman dengan cara yang disenangi anak, konsentrasi, dan sikap sosialnya.

Proses pembelajaran di sekolah atau lembaga pendidikan akan sangat menentukan perubahan pengetahuan, sikap, dan tingkah laku dari anak. Pembelajaran inti harus berpusat pada anak, dalam pendidikan anak usia dini belajar harus seraya bermain, berorientasi pada perkembangan anak, berorientasi pada kebutuhan anak dan nilai karakter, pembelajaran harus aktif. "Rencana pembelajaran adalah sekumpulan sumber belajar yang memungkinkan guru dan anak dapat melakukan kegiatan pembelajaran" (Rando. 2016, hlm. 6). "Rencana pembelajaran ini merupakan acuan

untuk guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Komponen rencana pembelajaran meliputi bahan, alat, media, petunjuk dan pedoman yang akan digunakan dalam proses pembelajaran” (Akbar, 2012, hlm. 1). Hal ini dikuatkan oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini yang mengatakan bahwa “rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan kurikulum operasional yang dijadikan acuan bagi guru untuk mengelola kegiatan bermain untuk mendukung anak dalam proses belajar.” Serta tercantum juga dalam Permendikbud 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 yang mengatakan bahwa “rencana pembelajaran disusun sebagai acuan pembelajaran harian. Komponen rencana pembelajaran meliputi antara lain: tema/sub tema/subsub tema, kelompok usia, alokasi waktu, kegiatan belajar (kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup), indikator pencapaian perkembangan, penilaian perkembangan anak, serta media dan sumber belajar.” Rencana kegiatan pembelajaran tersebut harus mencantumkan daftar aktivitas yang direncanakan untuk setiap pusat pembelajaran setiap harinya.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil pengamatan studi literatur dan studi lapangan dalam hal perancangan rencana kegiatan inti pembelajaran untuk mengoptimalkan keterampilan mengomunikasikan, penggunaan media permainan sains merupakan salah satu cara yang tepat untuk mengoptimalkan keterampilan saintifik dan penggunaan lembar kerja anak yang sesuai dengan kegiatan eksperimen dapat membantu

mengoptimalkan keterampilan saintifik mengomunikasikan anak usia dini.

SARAN

Berdasarkan simpulan penelitian, untuk mengembangkan rancangan rencana kegiatan inti pembelajaran keterampilan mengomunikasikan pada media permainan sains “Air Berjalan” dapat disampaikan beberapa hal sebagai bahan rekomendasi:

Bagi pengembang kebijakan, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam pengembangan kegiatan inti pembelajaran keterampilan mengomunikasikan pada media permainan sains.

Bagi praksi pendidikan, diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam penggunaan kegiatan inti pembelajaran keterampilan mengomunikasikan pada media permainan sains;

Bagi sekolah, diharapkan dapat menjadi rujukan dalam perancangan penggunaan kegiatan inti pembelajaran pada permainan sains subtema air;

Bagi pendidik, diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan masukkan dalam penggunaan dan pengembangan rancangan rencana kegiatan inti pembelajaran keterampilan mengomunikasikan pada permainan sains subtema air;

Bagi peneliti lain, diharapkan adanya penelitian lanjutan yaitu proses uji coba terkait pengembangan rancangan rencana kegiatan inti pembelajaran pada permainan sains “Air Berjalan” agar dapat dikembangkan sesuai dengan tahapan penelitian EDR yang menyeluruh, standar tingkat pencapaian perkembangan anak, serta sesuai dengan kurikulum 2013 PAUD.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2017). Pendekatan dan Model Pembelajaran yang Mengaktifkan Anak. *Jurnal: Edureligia*, 1(1), 45-62.
- Akbar, S. (2012). *Instrumen Rencana Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bundu, P. (2006). *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sains*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daryanto. (2014). *Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegrasi (Kurikulum 2013)*. Jogjakarta: Gava Media.
- Direktorat Jendral PAUDNI. (2015). *Pedoman Pelatihan Guru untuk Anak Usia 4-6 Tahun Implementasi Kurikulum 2013 PAUD*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. (2014). *Pedoman Penyusunan Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- El-Khuluqo, I. (2015). *Manajemen PAUD*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gandana, G. (2018). *Komunikasi Terapeutik dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Tasikmalaya: Ksatria Siliwangi.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Inten, DN. (2017). Pengembangan Keterampilan Berkomunikasi Anak Usia Dini melalui Metode Bermain Peran. *Jurnal: Mediator*, 10(1), 109-120.
- Kurniati, A. (2013). Aplikasi Pendekatan Pembelajaran Individual Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada Siswa Difabel (Tunanetra) di MAN Maguwoharjo. *Jurnal: Citizenship*, 3(1), 41-56.
- Lidnillah, D.A.M. (2014). *Educational Design Research : a Theoretical Framework for Action*. Tasikmalaya: Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya.
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Margono. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- McKenney, S. dkk. (2015). Special Issue on Educational Design Research (EDR) in Post-Secondary Learning Environments. *Journal: Australasian Journal of Educational Technology*, 31(5). doi: <https://doi.org/10.14742/ajet.2903>
- McLeod, S. dkk. (2017). Preschool Children's Communication, Motor and Social Development: Parents' and Educators' Concerns. *Journal: International Journal of Speech-Language Pathology*, 1-15. doi: <http://dx.doi.org/10.1080/17549507.2017.1309065>
- McNerney, K. & Hall, N. (2016). Developing a Framework of Scientific Enquiry in Early Childhood: an Action Research Project to Support Staff Development and Improve Science Teaching. *Journal: Routledge Taylor and Francis Group*, 187(2), 206-220. doi: <http://dx.doi.org/10.1080/03004430.2016.1237564>
- Mentari, G.E. dkk. (2019). *Manajemen Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*. Temanggung: Desa Pustaka Indonesia.
- Musfiqon & Nusdiansyah. (2015). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Natalina, D. & Gandana, G. (2018). *Komunikasi dalam PAUD*. Tasikmalaya: Ksatria Siliwangi.
- Nielsen, M.D. (2006). *Mengelola Kelas untuk Guru TK*. Jakarta: PT Indeks.
- Nugraha, A. (2005). *Pengembangan Pembelajaran Sains pada Anak Usia*

- Dini*. Jakarta: Depdiknas Dikjen Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan.
- Nugraha, A. dkk. (2015). *Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.
- Rando, A, R. (2016). Pengembangan Rencana Pembelajaran dalam Implementasi Strategi *Contextual Teaching Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pokok Bahasan Perkembangan Teknologi. *Jurnal: Jurnal pendidikan*, 1(1), 01-11.
- Sani, R.A. (2015). *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Y.N. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT.Indeks.
- Usman, M. (2019). *Perkembangan Bahasa dalam Bermain dan Permainan*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Winarno. (2013). *Metodologi Penelitian dalam Pendidikan Jasmani*. Malang: Universitas Negeri Malang (UM Press).
- Yulianti, D. (2010). *Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT. Indeks.